Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 34114-34123

Analisis Semantik Terhadap Istilah Adat dalam Budaya Aceh

Turiyah[1], Endang Suriyatun[2], Siti Ara[3], Annisa Salmah Siregar[4]
[1]Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra
[2]Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra
[3]Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra
[4]Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra
Corresponding Author: Prima Nucifera, S.Pd., M.Pd, primanucifera@unsam.ac.id

Published: June , 2026

ABSTRAK

Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam membentuk identitas suatu masyarakat. Dalam masyarakat Aceh, berbagai istilah adat digunakan sebagai sarana komunikasi sekaligus sebagai representasi nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang diwariskan secara turun-temurun. Istilah-istilah adat seperti *peusijuek*, *seumapa*, *reusam*, dan *mukim* tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga mengandung makna budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semantik yang terkandung dalam istilah-istilah adat tersebut serta menjelaskan keterkaitannya dengan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai jurnal, buku, dan dokumen yang membahas adat dan budaya Aceh. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan semantik dengan mengidentifikasi makna leksikal, makna kontekstual, makna simbolik, dan makna budaya yang terkandung dalam setiap istilah adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah *peusijuek* mengandung makna keberkahan, keselamatan, dan ketenteraman; istilah *seumapa* mencerminkan nilai kesantunan, penghormatan, dan komunikasi budaya; sedangkan istilah *reusam* dan *mukim* menggambarkan sistem norma, keteraturan sosial, solidaritas, dan identitas kolektif masyarakat Aceh. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa makna istilah adat tidak dapat dipahami hanya melalui arti bahasa secara harfiah, tetapi harus dikaji berdasarkan konteks sosial, budaya, dan religius yang melatarbelakangi penggunaannya. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, istilah adat juga berperan sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Aceh. Oleh karena itu, kajian semantik terhadap istilah adat menjadi penting dalam upaya memahami serta melestarikan warisan budaya Aceh di tengah perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya semantik budaya, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bahasa dan budaya Aceh.

Kata Kunci: semantik, istilah adat, budaya Aceh, peusijuek, seumapa, makna budaya.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat karena berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sarana untuk menyampaikan nilai, norma, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Kridalaksana, 2019). Setiap kelompok masyarakat memiliki kekhasan bahasa yang mencerminkan identitas budaya mereka. Dalam konteks masyarakat Aceh, bahasa tidak hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi media untuk mempertahankan tradisi dan sistem adat yang telah berkembang sejak lama.

Budaya Aceh dikenal memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai Islam. Hubungan antara adat dan agama tercermin dalam ungkapan terkenal "Adat bak Poteu Meureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana" yang menggambarkan struktur dan fungsi adat dalam kehidupan masyarakat Aceh (Hariadi et al., 2025). Dalam praktiknya, berbagai istilah adat

seperti peusijuek, seumapa, reusam, dan mukim digunakan dalam kegiatan sosial, keagamaan, maupun pemerintahan adat. Istilah-istilah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penamaan suatu tradisi, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup dan nilai-nilai budaya masyarakat Aceh.

Kajian semantik merupakan salah satu pendekatan linguistik yang mempelajari makna bahasa, baik makna leksikal, gramatikal, maupun kontekstual (Chaer, 2018). Melalui analisis semantik, makna suatu istilah dapat dipahami secara lebih mendalam sehingga nilai budaya yang tersimpan di balik penggunaan bahasa dapat diungkap secara sistematis. Pendekatan ini sangat relevan untuk menelaah istilah-istilah adat Aceh yang sering kali memiliki makna simbolik dan filosofis yang tidak dapat dipahami hanya dari arti harfiahnya (Dianti & Affandi, 2023). Perkembangan globalisasi dan modernisasi membawa perubahan terhadap penggunaan bahasa daerah dan istilah-istilah adat di kalangan generasi muda. Banyak istilah adat yang mulai jarang digunakan sehingga pemahaman masyarakat terhadap makna dan fungsi istilah tersebut semakin berkurang. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya dokumentasi dan kajian ilmiah terhadap istilah adat sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya Aceh (Hidayat, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semantik yang terkandung dalam berbagai istilah adat dalam budaya Aceh. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi makna leksikal dan makna kontekstual dari istilah-istilah adat yang masih digunakan oleh masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan hubungan antara makna istilah adat dengan nilai budaya, sosial, dan religius yang berkembang dalam masyarakat Aceh. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik budaya sekaligus mendukung upaya pelestarian kearifan lokal Aceh.

METODE

Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat Aceh yang memiliki pengetahuan mengenai istilah-istilah adat yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi pemahaman terhadap adat Aceh, keterlibatan dalam kegiatan adat, serta pengalaman dalam menggunakan atau menjelaskan istilah-istilah adat yang menjadi objek penelitian. Informan utama terdiri atas tokoh adat dan tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai makna dan fungsi istilah adat dalam budaya Aceh.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam istilah-istilah adat Aceh secara mendalam. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka terhadap jurnal, buku, dan dokumen yang membahas budaya Aceh serta melalui wawancara dengan informan yang memahami adat Aceh. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi istilah adat, pengumpulan data mengenai penggunaan istilah tersebut dalam masyarakat, analisis makna leksikal dan kontekstual, serta interpretasi makna budaya yang terkandung di dalamnya. Fokus penelitian diarahkan pada istilah-istilah adat seperti *peusijuek*, *seumapa*, *reusam*, *mukim*, dan istilah adat lainnya yang masih digunakan dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Analisis Statistik

Data dianalisis menggunakan teknik analisis semantik deskriptif. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi makna leksikal dari setiap istilah adat berdasarkan penggunaan dalam bahasa Aceh dan sumber pustaka yang relevan. Tahap kedua dilakukan analisis makna kontekstual untuk mengetahui perubahan atau perluasan makna yang muncul dalam praktik budaya masyarakat. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan jenis makna, seperti makna denotatif, konotatif, simbolik, dan makna budaya. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan hubungan antara istilah adat dengan nilai sosial, budaya, dan religius masyarakat Aceh. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, dokumentasi, dan kajian literatur sehingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Istilah Adat dalam Budaya Aceh

Masyarakat Aceh dikenal sebagai salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang masih bertahan hingga saat ini. Keberadaan adat dalam kehidupan masyarakat Aceh tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan kekeluargaan, kegiatan keagamaan, hingga penyelesaian konflik sosial. Dalam pelaksanaannya, adat Aceh diwujudkan melalui berbagai istilah khusus yang digunakan secara turun-temurun dan dipahami oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Istilah-istilah adat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengandung makna yang mencerminkan nilai-nilai sosial, moral, dan religius yang dianut oleh masyarakat Aceh. Oleh karena itu, keberadaan istilah adat menjadi salah satu unsur penting yang menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa dan budaya dalam kehidupan masyarakat Aceh. Melalui penggunaan istilah adat, masyarakat dapat mempertahankan warisan budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dengan demikian, identifikasi terhadap istilah-istilah adat menjadi langkah awal yang penting untuk memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah istilah adat yang masih sering digunakan dalam berbagai aktivitas masyarakat Aceh. Beberapa istilah yang paling dikenal antara lain *peusijuek*, *seumapa*, *reusam*, *mukim*, *keuchik*, *tuha peut*, *kenduri*, dan berbagai ungkapan adat yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Istilah-istilah tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda sesuai dengan fungsi dan tujuan masing-masing. Sebagai contoh, istilah *peusijuek* digunakan dalam prosesi pemberian doa dan restu, sedangkan *seumapa* digunakan dalam tradisi berbalas pantun pada upacara perkawinan. Sementara itu, istilah *reusam* dan *mukim* berkaitan dengan sistem pemerintahan dan aturan adat yang berlaku dalam masyarakat. Keberagaman istilah tersebut menunjukkan bahwa budaya Aceh memiliki sistem bahasa budaya yang sangat kaya dan kompleks. Setiap istilah memiliki makna yang khas serta fungsi tertentu dalam menjaga keteraturan sosial masyarakat.

Dari perspektif linguistik, istilah adat Aceh dapat dikategorikan sebagai kosakata budaya yang memiliki hubungan erat dengan pengalaman hidup masyarakat. Kosakata budaya merupakan kata atau ungkapan yang lahir dari kebutuhan suatu masyarakat untuk menggambarkan konsep, nilai, atau praktik tertentu yang berkembang dalam lingkungan budaya mereka. Dalam masyarakat Aceh, istilah adat menjadi sarana untuk mengungkapkan berbagai konsep sosial yang tidak selalu dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap istilah adat memerlukan pengetahuan mengenai konteks budaya yang melatarbelakangi penggunaannya. Makna yang terkandung dalam istilah tersebut sering kali tidak dapat dipahami hanya melalui arti kamus, melainkan harus dipahami melalui praktik sosial yang menyertainya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dengan memahami istilah adat, seseorang juga dapat memahami cara pandang masyarakat Aceh terhadap kehidupan sosial mereka.

Keberadaan istilah adat dalam masyarakat Aceh juga mencerminkan kuatnya pengaruh Islam dalam pembentukan budaya lokal. Banyak istilah adat yang mengandung unsur religius dan digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Misalnya, istilah *peusijuek* yang sering digunakan dalam berbagai kegiatan adat memiliki tujuan untuk memohon keberkahan dan keselamatan kepada Allah SWT. Begitu pula dengan berbagai kegiatan kenduri yang selalu diawali dengan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya Aceh berkembang dalam kerangka nilai-nilai Islam yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, istilah adat tidak hanya mencerminkan budaya lokal, tetapi juga menggambarkan integrasi antara adat dan agama yang menjadi ciri khas masyarakat Aceh. Hubungan tersebut menjadikan istilah adat sebagai simbol identitas budaya sekaligus identitas religius masyarakat. Selain memiliki fungsi budaya dan religius, istilah adat juga berperan sebagai alat pengikat hubungan sosial dalam masyarakat. Penggunaan istilah adat membantu menciptakan kesamaan pemahaman di antara anggota masyarakat mengenai nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi. Dalam berbagai kegiatan adat, istilah-istilah tersebut digunakan untuk mengatur interaksi sosial dan menjaga keharmonisan hubungan antarindividu. Kehadiran istilah adat membuat masyarakat memiliki pedoman bersama

dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan kepada orang tua, serta solidaritas sosial tercermin melalui penggunaan berbagai istilah adat tersebut. Dengan demikian, istilah adat memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar alat komunikasi karena juga berperan dalam membangun dan mempertahankan struktur sosial masyarakat. Peran ini menunjukkan pentingnya bahasa dalam proses pembentukan identitas kolektif
suatu komunitas budaya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap istilah adat tidak merata di seluruh lapisan masyarakat. Generasi yang lebih tua umumnya memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan fungsi istilah adat dibandingkan generasi muda. Hal ini disebabkan oleh perubahan pola kehidupan masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh modernisasi dan perkembangan teknologi informasi. Generasi muda cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari sehingga frekuensi penggunaan istilah adat mengalami penurunan. Akibatnya, beberapa istilah adat mulai jarang digunakan dan berpotensi mengalami pergeseran makna. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi upaya pelestarian budaya Aceh di masa depan. Oleh karena itu, dokumentasi dan penelitian mengenai istilah adat menjadi sangat penting untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya yang dimiliki masyarakat Aceh.

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa istilah adat dalam budaya Aceh merupakan bagian penting dari sistem budaya masyarakat yang mengandung berbagai makna sosial, budaya, religius, dan filosofis. Keberadaan istilah-istilah tersebut tidak hanya menunjukkan kekayaan bahasa Aceh, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang menjadi landasan kehidupan masyarakat. Setiap istilah memiliki fungsi dan makna yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya, sehingga memerlukan kajian yang mendalam untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif semantik, istilah adat Aceh merupakan bentuk representasi budaya yang dapat digunakan untuk mengungkap cara pandang masyarakat terhadap kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, analisis terhadap istilah adat menjadi langkah penting dalam upaya pelestarian budaya sekaligus pengembangan kajian linguistik budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Aceh dari generasi ke generasi.

B. Analisis Semantik Istilah *Peusijuek*

Istilah *peusijuek* merupakan salah satu istilah adat yang paling dikenal dan paling sering digunakan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Secara umum, istilah ini merujuk pada sebuah prosesi adat yang bertujuan untuk memberikan doa, restu, dan harapan baik kepada seseorang yang sedang memasuki fase baru dalam kehidupannya. Tradisi ini dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan sosial seperti pernikahan, khitanan, pembangunan rumah baru, keberangkatan haji, pelantikan jabatan, hingga penyelesaian konflik. Keberadaan *peusijuek* menunjukkan bahwa masyarakat Aceh memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan harapan dan doa melalui simbol-simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut tidak hanya dipandang sebagai ritual adat semata, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, istilah *peusijuek* menjadi salah satu unsur budaya yang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Aceh. Dari perspektif semantik, istilah ini menarik untuk dikaji karena mengandung makna yang jauh lebih luas daripada arti leksikalnya.

Secara etimologis, kata *peusijuek* berasal dari kata dasar *sijuek* yang dalam bahasa Aceh berarti dingin atau sejuk. Makna dasar tersebut berkaitan dengan kondisi yang tenang, nyaman, damai, dan tidak terganggu oleh berbagai bentuk konflik maupun gangguan emosional. Dalam kajian semantik leksikal, kata ini menunjukkan keadaan yang bersifat fisik maupun psikologis. Namun, ketika digunakan dalam konteks adat, makna kata tersebut mengalami perluasan yang cukup signifikan. Kata *peusijuek* tidak lagi sekadar merujuk pada keadaan sejuk secara fisik, melainkan menggambarkan proses menciptakan ketenteraman, keselamatan, dan keberkahan bagi seseorang. Perluasan makna ini menunjukkan adanya hubungan antara bahasa dan pengalaman budaya masyarakat yang melahirkan makna baru sesuai kebutuhan sosial mereka. Dengan demikian, makna leksikal istilah *peusijuek* berkembang menjadi makna budaya yang lebih kompleks.

Dalam pelaksanaannya, prosesi *peusijuek* melibatkan berbagai simbol budaya yang memiliki makna tertentu. Beberapa perlengkapan yang digunakan antara lain beras padi, air tepung tawar, daun-daunan tertentu, dan makanan tradisional yang telah dipersiapkan sebelumnya. Setiap unsur tersebut memiliki nilai simbolik yang berkaitan dengan harapan akan kemakmuran, kesuburan, keselamatan, dan keberhasilan dalam kehidupan. Dari sudut pandang semantik simbolik, benda-benda yang digunakan dalam prosesi tersebut berfungsi sebagai penanda makna yang dipahami bersama oleh masyarakat. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga berperan sebagai media penyampaian pesan budaya kepada individu yang mengikuti prosesi adat. Keberadaan simbol tersebut menunjukkan bahwa makna budaya sering kali disampaikan melalui unsur-unsur nonverbal yang terintegrasi dengan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, analisis semantik terhadap *peusijuek* tidak dapat dipisahkan dari simbol-simbol yang menyertainya.

Makna kontekstual istilah *peusijuek* juga sangat dipengaruhi oleh situasi dan tujuan pelaksanaannya. Dalam konteks pernikahan, *peusijuek* dimaknai sebagai doa agar pasangan yang menikah memperoleh kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh keberkahan. Dalam konteks keberangkatan haji, istilah tersebut mengandung harapan agar perjalanan ibadah berjalan lancar dan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT. Sementara itu, dalam konteks penyelesaian konflik, *peusijuek* dimaknai sebagai simbol perdamaian dan rekonsiliasi antara pihak-pihak yang berselisih. Perbedaan konteks tersebut menunjukkan bahwa makna suatu istilah tidak selalu bersifat tetap, tetapi dapat berubah sesuai dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Fenomena ini merupakan salah satu aspek penting dalam kajian semantik karena memperlihatkan bagaimana makna dibentuk oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, istilah *peusijuek* memiliki fleksibilitas makna yang sangat kaya.

Selain memiliki makna sosial dan budaya, istilah *peusijuek* juga mengandung makna religius yang sangat kuat. Masyarakat Aceh meyakini bahwa setiap prosesi *peusijuek* merupakan bentuk doa kepada Allah SWT agar seseorang memperoleh keselamatan dan keberkahan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual ini selalu disertai dengan pembacaan doa-doa yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Kehadiran unsur religius tersebut menunjukkan bahwa budaya Aceh tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Dalam perspektif semantik budaya, makna religius ini memperkaya pemahaman terhadap istilah *peusijuek* karena menunjukkan bahwa suatu istilah dapat mengandung berbagai lapisan makna sekaligus. Lapisan makna tersebut mencakup makna leksikal, makna simbolik, makna sosial, dan makna spiritual. Keseluruhan lapisan makna tersebut membentuk pemahaman yang utuh mengenai konsep *peusijuek* dalam budaya Aceh.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa istilah *peusijuek* juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Aceh. Melalui tradisi ini, generasi muda diperkenalkan kepada berbagai norma dan nilai yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap pelaksanaan *peusijuek* menjadi kesempatan untuk mentransmisikan pengetahuan budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Dengan demikian, istilah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penamaan suatu ritual, tetapi juga sebagai alat pendidikan budaya yang efektif. Masyarakat secara tidak langsung belajar mengenai pentingnya rasa syukur, kebersamaan, penghormatan kepada sesama, dan ketergantungan kepada Tuhan melalui pelaksanaan tradisi ini. Fungsi edukatif tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam proses pewarisan budaya. Oleh karena itu, keberadaan istilah *peusijuek* memiliki nilai yang sangat strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya Aceh.

Berdasarkan hasil analisis semantik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa istilah *peusijuek* memiliki makna yang sangat kompleks dan multidimensional. Secara leksikal, istilah ini bermakna sejuk atau dingin, tetapi dalam konteks budaya Aceh maknanya berkembang menjadi simbol keberkahan, keselamatan, kedamaian, dan harapan baik. Makna tersebut diperkuat oleh berbagai simbol budaya yang digunakan dalam pelaksanaan ritual serta nilai-nilai religius yang menyertainya. Selain berfungsi sebagai bagian dari tradisi adat, *peusijuek* juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan melestarikan identitas budaya masyarakat Aceh. Keberadaan istilah ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyimpan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, kajian semantik terhadap istilah *peusijuek* memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara

bahasa, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Aceh.

C. Analisis Semantik Istilah *Seumapa*

Istilah *seumapa* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang masih dipertahankan dalam budaya Aceh, khususnya dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat. Tradisi ini dilakukan melalui kegiatan berbalas pantun atau ungkapan adat antara perwakilan keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai perempuan. Dalam masyarakat Aceh, *seumapa* bukan sekadar aktivitas berbicara atau menyampaikan pantun, melainkan sebuah proses komunikasi budaya yang sarat akan nilai-nilai sosial dan etika. Melalui tradisi ini, kedua belah pihak menunjukkan rasa hormat, kesopanan, dan penghargaan satu sama lain. Keberadaan *seumapa* menjadi bukti bahwa masyarakat Aceh memiliki tradisi komunikasi yang terstruktur dan mengedepankan penggunaan bahasa yang santun. Tradisi tersebut juga menunjukkan tingginya apresiasi masyarakat terhadap seni berbahasa yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, istilah *seumapa* memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Aceh.

Secara leksikal, istilah *seumapa* merujuk pada kegiatan saling menyampaikan pantun atau kata-kata adat dalam suatu acara tertentu. Namun, makna leksikal tersebut hanya menggambarkan sebagian kecil dari keseluruhan makna yang terkandung dalam istilah tersebut. Dalam perspektif semantik, makna suatu kata tidak hanya ditentukan oleh definisi kamus, tetapi juga oleh konteks penggunaannya dalam kehidupan masyarakat. Ketika digunakan dalam prosesi perkawinan adat, *seumapa* memiliki fungsi sebagai media penyampaian maksud dan tujuan kedatangan suatu pihak kepada pihak lainnya. Dengan demikian, istilah ini mengalami perluasan makna dari sekadar kegiatan berpantun menjadi sarana komunikasi adat yang memiliki aturan dan nilai tertentu. Makna tersebut terbentuk melalui praktik sosial yang telah berlangsung selama bertahun-tahun dalam masyarakat Aceh. Oleh karena itu, pemahaman terhadap istilah *seumapa* harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Dalam pelaksanaannya, tradisi *seumapa* mengandung makna simbolik yang sangat kuat. Pantun atau ungkapan yang disampaikan tidak hanya berisi kata-kata indah, tetapi juga mengandung pesan moral, nasihat, dan harapan baik bagi kedua mempelai. Penggunaan bahasa yang sopan dan penuh penghormatan mencerminkan nilai kesantunan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Aceh. Dari sudut pandang semantik simbolik, setiap ungkapan yang digunakan dalam *seumapa* berfungsi sebagai simbol penghormatan dan penerimaan terhadap pihak lain. Simbolisme tersebut memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Selain itu, penggunaan metafora dan ungkapan kiasan dalam pantun adat menunjukkan kekayaan ekspresi linguistik yang dimiliki oleh masyarakat Aceh. Dengan demikian, *seumapa* tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk seni budaya yang memiliki makna mendalam.

Makna kontekstual istilah *seumapa* sangat berkaitan dengan proses pembentukan hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Aceh. Dalam prosesi perkawinan, tradisi ini menjadi media resmi yang menghubungkan dua keluarga besar yang sebelumnya terpisah. Melalui dialog adat yang berlangsung dalam *seumapa*, kedua belah pihak saling menyampaikan niat baik serta harapan untuk menjalin hubungan yang harmonis di masa mendatang. Oleh karena itu, istilah *seumapa* memiliki makna sosial yang berkaitan dengan proses integrasi sosial dan pembentukan solidaritas antarkeluarga. Tradisi ini juga berfungsi untuk menciptakan suasana yang penuh penghormatan sehingga seluruh rangkaian acara perkawinan dapat berlangsung dengan baik. Keberadaan makna sosial tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan memelihara hubungan antaranggota masyarakat. Dengan kata lain, *seumapa* menjadi salah satu sarana yang memperkuat kohesi sosial dalam budaya Aceh.

Dari perspektif budaya, istilah *seumapa* mencerminkan pandangan hidup masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi nilai musyawarah, kesantunan, dan penghormatan terhadap orang lain. Masyarakat Aceh meyakini bahwa komunikasi yang baik merupakan salah satu kunci terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, tradisi *seumapa* dirancang sedemikian rupa agar setiap pihak dapat menyampaikan maksudnya dengan bahasa yang santun dan penuh penghargaan. Nilai budaya tersebut tercermin dalam pilihan kata, gaya bahasa, serta struktur komunikasi yang digunakan selama prosesi berlangsung. Selain itu, tradisi ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Aceh menghargai kemampuan berbahasa sebagai salah satu bentuk kecerdasan sosial yang penting. Melalui *seumapa*,

masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi adat, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas mereka. Dengan demikian, istilah *seumapa* memiliki makna budaya yang sangat luas dan mendalam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa istilah *seumapa* berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi lisan masyarakat Aceh. Dalam era modernisasi yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan perubahan pola komunikasi, keberadaan tradisi lisan menghadapi berbagai tantangan. Banyak generasi muda yang mulai kurang memahami tata cara maupun makna yang terkandung dalam tradisi *seumapa*. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi keberlangsungan penggunaan istilah dan praktik adat yang selama ini menjadi bagian penting dari identitas budaya Aceh. Namun demikian, di berbagai daerah, tradisi *seumapa* masih terus dipertahankan dalam pelaksanaan perkawinan adat sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menganggap *seumapa* sebagai bagian penting dari kehidupan budaya mereka. Oleh karena itu, upaya dokumentasi dan penelitian mengenai makna istilah *seumapa* menjadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya tersebut.

Berdasarkan hasil analisis semantik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa istilah *seumapa* memiliki makna yang kompleks dan multidimensional. Secara leksikal, istilah ini merujuk pada kegiatan berbalas pantun, tetapi dalam konteks budaya Aceh maknanya berkembang menjadi simbol komunikasi adat yang mencerminkan nilai kesantunan, penghormatan, dan kebersamaan. Makna tersebut diperkuat oleh fungsi sosial *seumapa* sebagai sarana pembentukan hubungan kekeluargaan dan integrasi sosial dalam masyarakat. Selain itu, istilah ini juga mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan pelestarian tradisi lisan dan penghargaan terhadap seni berbahasa. Keberadaan *seumapa* menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai media yang menyimpan nilai-nilai budaya dan identitas kolektif masyarakat. Oleh karena itu, kajian semantik terhadap istilah *seumapa* memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Aceh.

D. Analisis Semantik Istilah *Reusam* dan *Mukim*

Istilah *reusam* dan *mukim* merupakan dua istilah adat yang memiliki peranan penting dalam struktur sosial dan pemerintahan adat masyarakat Aceh. Kedua istilah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kosakata budaya, tetapi juga mencerminkan sistem nilai dan organisasi sosial yang telah berkembang dalam masyarakat selama berabad-abad. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah *reusam* sering digunakan untuk merujuk pada aturan atau ketentuan adat yang berlaku dalam suatu wilayah tertentu, sedangkan *mukim* digunakan untuk menyebut suatu kesatuan wilayah yang terdiri atas beberapa gampong atau desa. Keberadaan kedua istilah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Aceh memiliki sistem sosial yang terorganisasi dengan baik dan didukung oleh norma-norma yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui penggunaan istilah tersebut, masyarakat dapat memahami hak, kewajiban, dan aturan yang mengatur kehidupan bersama. Oleh karena itu, kajian semantik terhadap istilah *reusam* dan *mukim* menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana pembentukan dan pemeliharaan tatanan sosial dalam budaya Aceh. Analisis ini juga memberikan gambaran mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan sistem sosial masyarakat.

Secara leksikal, istilah *reusam* dapat diartikan sebagai aturan, ketentuan, atau norma yang berlaku dalam suatu komunitas masyarakat. Makna dasar tersebut menunjukkan bahwa *reusam* berfungsi sebagai pedoman yang mengatur perilaku anggota masyarakat agar kehidupan sosial dapat berlangsung secara tertib dan harmonis. Namun, dalam konteks budaya Aceh, istilah *reusam* memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar aturan formal. Istilah ini mencerminkan nilai-nilai kebijaksanaan lokal yang lahir dari pengalaman panjang masyarakat dalam mengelola kehidupan sosial mereka. Berbagai aturan yang terkandung dalam *reusam* tidak hanya mengatur aspek hukum adat, tetapi juga mengandung nilai moral dan etika yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian, makna istilah *reusam* tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan filosofi hidup masyarakat Aceh. Perluasan makna tersebut menunjukkan bahwa bahasa adat memiliki kemampuan untuk menyimpan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.

Dalam perspektif semantik budaya, istilah *reusam* dapat dipahami sebagai simbol keteraturan sosial yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Aceh. Keberadaan aturan adat yang dikenal sebagai *reusam*

menunjukkan bahwa masyarakat memiliki mekanisme internal untuk mengatur berbagai aspek kehidupan tanpa selalu bergantung pada aturan formal negara. Aturan-aturan tersebut biasanya disusun berdasarkan kesepakatan bersama dan diwariskan melalui tradisi lisan maupun praktik sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, istilah *reusam* tidak hanya merujuk pada dokumen atau ketentuan tertentu, tetapi juga mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya menjaga ketertiban dan keharmonisan sosial. Makna simbolik ini menjadikan *reusam* sebagai salah satu unsur budaya yang memiliki nilai strategis dalam mempertahankan identitas masyarakat Aceh. Dalam praktiknya, pelaksanaan *reusam* membantu menciptakan rasa keadilan dan tanggung jawab bersama di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, istilah ini memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, istilah *mukim* secara leksikal merujuk pada satuan wilayah administratif yang terdiri atas beberapa gampong atau desa dan dipimpin oleh seorang imeum mukim. Dalam sistem pemerintahan adat Aceh, mukim memiliki kedudukan yang sangat penting karena berfungsi sebagai penghubung antara pemerintahan desa dan struktur sosial yang lebih luas. Namun, apabila ditinjau dari perspektif semantik, makna istilah *mukim* tidak hanya terbatas pada pengertian wilayah geografis. Istilah ini juga mencerminkan konsep kebersamaan, persatuan, dan keterikatan sosial yang terjalin di antara masyarakat yang berada dalam satu kawasan. Dengan kata lain, *mukim* bukan hanya sekadar wilayah administratif, tetapi juga merupakan ruang sosial yang memungkinkan masyarakat membangun hubungan sosial, budaya, dan keagamaan secara kolektif. Makna tersebut menunjukkan bahwa istilah *mukim* memiliki dimensi sosial yang sangat kuat dalam budaya Aceh. Oleh karena itu, pemahaman terhadap istilah ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Makna kontekstual istilah *mukim* semakin terlihat dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat Aceh. Dalam banyak kegiatan adat, masyarakat yang berada dalam satu mukim sering bekerja sama untuk menyelenggarakan acara keagamaan, musyawarah adat, maupun kegiatan sosial lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *mukim* berfungsi sebagai wadah yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat. Dari sudut pandang semantik sosial, istilah *mukim* menjadi simbol hubungan sosial yang dibangun atas dasar kesamaan nilai, norma, dan identitas budaya. Keberadaan mukim memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan tradisi lokal sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas mereka. Dengan demikian, makna istilah *mukim* tidak hanya berkaitan dengan ruang fisik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan sosial yang menghubungkan individu dengan komunitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap struktur sosial yang mereka miliki.

Hasil analisis menunjukkan bahwa istilah *reusam* dan *mukim* memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk sistem sosial masyarakat Aceh. *Reusam* berfungsi sebagai seperangkat aturan yang mengatur kehidupan masyarakat, sedangkan *mukim* menjadi ruang sosial tempat aturan tersebut diterapkan dan dijalankan. Hubungan antara kedua istilah tersebut mencerminkan adanya integrasi antara norma sosial dan struktur kelembagaan dalam budaya Aceh. Melalui keberadaan *reusam*, masyarakat memiliki pedoman perilaku yang jelas, sedangkan melalui *mukim*, masyarakat memiliki wadah untuk melaksanakan dan mengawasi penerapan aturan tersebut. Integrasi ini menunjukkan bahwa istilah adat tidak hanya memiliki fungsi linguistik, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan kedua istilah tersebut membantu menjaga stabilitas sosial sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Aceh. Oleh karena itu, kajian semantik terhadap kedua istilah ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa dan sistem sosial.

Berdasarkan hasil analisis semantik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa istilah *reusam* dan *mukim* memiliki makna yang kompleks dan berlapis. Secara leksikal, *reusam* berarti aturan adat dan *mukim* berarti wilayah administratif, tetapi dalam konteks budaya Aceh kedua istilah tersebut memiliki makna yang jauh lebih luas. *Reusam* mencerminkan nilai keteraturan, kebijaksanaan lokal, dan tanggung jawab sosial, sedangkan *mukim* mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan identitas kolektif masyarakat. Kedua istilah tersebut menjadi bukti bahwa bahasa adat Aceh tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyimpan nilai-nilai budaya dan struktur sosial masyarakat. Makna yang terkandung di dalamnya menunjukkan bagaimana masyarakat Aceh membangun dan mempertahankan kehidupan sosial yang harmonis melalui perpaduan antara norma adat dan

kelembagaan sosial. Dengan demikian, analisis semantik terhadap *reusam* dan *mukim* memberikan kontribusi penting dalam memahami kekayaan budaya Aceh serta peran bahasa dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa istilah-istilah adat dalam budaya Aceh memiliki makna yang kompleks dan tidak hanya dapat dipahami melalui makna leksikalnya semata. Melalui pendekatan semantik, ditemukan bahwa istilah seperti *peusijuek*, *seumapa*, *reusam*, dan *mukim* mengandung berbagai lapisan makna yang mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, religius, dan filosofis masyarakat Aceh. Makna-makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat sehingga setiap istilah adat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan sarana pewarisan nilai-nilai lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan budaya karena istilah adat menjadi media yang menyimpan pengetahuan, norma, dan pandangan hidup masyarakat Aceh.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan istilah adat masih memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masyarakat Aceh meskipun berada di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Istilah-istilah adat tidak hanya digunakan dalam berbagai kegiatan budaya dan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan hubungan antarmasyarakat. Oleh karena itu, pelestarian istilah adat perlu terus dilakukan melalui pendidikan, dokumentasi, dan penelitian ilmiah agar makna yang terkandung di dalamnya tidak mengalami pergeseran atau bahkan hilang dari generasi mendatang. Dengan demikian, kajian semantik terhadap istilah adat Aceh tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga menjadi bagian penting dari upaya pelestarian warisan budaya yang menjadi identitas masyarakat Aceh.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat, karunia, dan kesempatan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam proses penyusunan penelitian ini, khususnya kepada para informan, tokoh adat, dan tokoh masyarakat Aceh yang telah bersedia berbagi informasi dan pengetahuan mengenai istilah-istilah adat dalam budaya Aceh. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, rekan-rekan akademik, serta keluarga yang senantiasa memberikan motivasi, arahan, dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Semoga segala bantuan dan kerja sama yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik serta memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian budaya Aceh.

REFERENSI

Anida, A., & Ristawati, R. (2024). Peusijuek as tradition: Cultural construction and its meaning for the people of Aceh Selatan. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah, 10*(2). https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v10i2.26488

Arismunandar, & Gani, S. A. (2025). Kearifan lokal dalam tradisi lisan Aceh: Peran budaya dalam menyelesaikan konflik masyarakat. *Journal of Education Science, 11*(1).

Chairiyani, R. P. (2025). Kopi dalam konteks kearifan lokal: Simbolisme dan nilai budaya masyarakat Aceh. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 5*(2). https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.6134

Dianti, E., & Affandi, S. (2023). Tradisi berbalas pantun (Seumapa) dalam perkawinan adat Aceh. *Literatur: Jurnal Bahasa dan Sastra, 5*(1). https://doi.org/10.47766/literatur.v5i1.1774

Ernita, Y., Harliyana, I., & Mahsa, M. (2024). Tradisi berbalas pantun Seumapa dalam adat perkawinan masyarakat Aceh. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(1).

Hariadi, J., Katimin, K., Samosir, H. E., Amelia, N., Liasna, T., & Fajarini, I. (2025). Adat Bak Poteu Meureuhom and Hukom Bak Syiah Kuala: Symbolic power and Islamic governance in Aceh history. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 9*(2), 668–676.

Hidayat, R. (2022). Peusijuek sebagai kearifan lokal Aceh dalam menghadapi globalisasi budaya.

JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, 9(2).

Husaini Anwar, H. A. R., & Ribawati, E. (2025). Tradisi peusijuek sebagai kearifan lokal dalam upacara adat di Aceh. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 4*(6).

Rahmah, S., & Yulifar, L. (2025). Keunikan tradisi peusijuek: Simbol harmoni dalam masyarakat Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 10*(2), 650–657.

Sarah, S., Fitriani, D., & Mursyidah. (2020). Tradisi berbalas pantun dalam adat perkawinan masyarakat Aceh Tamiang: Dilema keutuhan dan keberlanjutannya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, 5*(1).